

## Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (*Maja Labo Dahu*) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

A. Gafar Hidayat<sup>1\*</sup>, Tati Haryati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Taman Siswa Bima

<sup>1</sup>gafarhidayat@gmail.com, <sup>2</sup>tatiharyati013@gmail.com

\*Corresponding Autor

---

### Artikel Info

### Abstrak

#### Tanggal Publikasi

2019-06-30

#### Kata Kunci

Guru Profesional  
*Maja Labo Dahu*  
Karakter Rligius

Tujuan penelitian ini yaitu; 1) Mendeskripsikan peran guru profesional dalam pembelajaran; 2) Menguraikan upaya guru profesional di lingkungan sekolah; 3) Mengkaji faktor pendukung dan penghambat bagi guru profesional membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* di SDN Sila. Jenis penelitian ini kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan tahapan Reduksi Data, Penyajian Data dan Simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran guru profesional dalam pembelajaran yaitu; (a) Guru mengintegrasikan pembelajaran nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam *maja labo dahu*; (b) menyampaikan nilai *maja labo dahu*, dengan cara percakapan, bercerita, perumpamaan, pembiasaan dan keteladanan: 2) Upaya guru profesional di lingkungan sekolah, yaitu; (a) guru mengarahkan, mengawasi, membina karakter peserta didik dengan nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab untuk kepribadian; (b) Membudayakan 3S (senyum, salam, sapa), yasinan bersama setiap hari jum'at, sholat dzuhur secara berjamaah, dan kegiatan pesantren kilat, dan lain-lain.; 3) Faktor pendukung dan penghambat, yaitu; (a) Faktor Pendukung; Kurikulum 2013 mendukung pembentukan karakter. Melalui program-program intra dan ekstra; (b) Faktor Penghambat; Kurangnya persamaan persepsi dan komitmen guru. Kurangnya dukungan dari orang tua dan Lingkungan pergaulan

---

## 1. PENDAHULUAN

Peran guru dalam pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting, terutama dalam menyampaikan pengetahuan nilai-nilai moral, karena tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran di kelas, akan tetapi guru juga mendidik dan mengarahkan peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik, oleh karena itu, guru harus menemukan metode yang tepat untuk proses internalisasi nilai dalam pengembangan karakter peserta didik sebagai pribadi yang baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 7 mengamanatkan bahwa "Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi". Selanjutnya, menurut Pasal 20, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Sertifikasi profesi guru adalah proses untuk memberikan sertifikat kepada guru yang memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Dilaksanakan oleh perguruan tinggi penyelenggara

pengadaan tenaga pendidikan yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah. Sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui tes tertulis untuk menguji kompetensi profesional dan pedagogik, serta penilaian kinerja untuk menguji kompetensi sosial dan kepribadian. Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru berupa tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik (Kunandar, 2010).

Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi dalam kelas berdasarkan tujuan pembelajaran, namun memiliki tanggung jawab moral yang jauh lebih besar, yaitu melakukan proses internalisasi nilai dan norma kepada peserta didik, untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku, sebagaimana Indonesia adalah negara multi kultural yang kaya akan nilai dan budaya, sehingga peserta didik dapat memahami nilai kebhinekaan dan berjiwa pancasilais sebagai *way of life* bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Program pembentukan karakter peserta didik di sekolah diwujudkan melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler seperti; peraturan disiplin, menjaga kebersihan, membaca Al-Qur'an atau yasinan bersama setiap hari jum'at sebelum dimulai KBM, pesantren kilat, muatan lokal, pramuka, senam bersama dan lain sebagainya. Dijalankan sebagai program wajib bagi peserta didik dilingkup sekolah untuk melaksanakan dan mengikutinya berdasarkan ketentuan yang berlaku, serta hal itu mendapat persetujuan dari pihak wali murid yang diwakili oleh komite sekolah. Pihak sekolah juga membentuk kemitraan dengan wali murid untuk mensukseskan kegiatan pembentukan karakter yang berbasis nilai kearifan lokal dan nilai karakter kebangsaan.

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah tingkat II yang ada di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dikenal dengan masyarakat yang fanatik terhadap nilai dan norma. Sejak dinobatkan Abdul Kahir I, sebagai sultan pertama Bima pada tanggal 6 Juli 1640, saat itu mulailah babak baru dalam sejarah peradaban nilai, norma dan budaya Bima, sehingga dikenallah istilah nilai kearifan lokal *maja labo dahu*. *Maja labo dahu* sebagai sumber nilai dan dasar kehidupan bagi suku Bima selama berabad-abad lamanya. *maja labo dahu* adalah kristalisasi nilai yang tumbuh dan bersemi dalam peradaban masyarakat Bima sejak lama. Konsepsi *maja labo dahu* yang menjadi falsafah hidup, pandangan hidup dan juga pegangan hidup masyarakat Bima.

Pentingnya pendidikan nilai, baik yang bersifat universal maupun *local wisdom* perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak yang berperan dalam pendidikan nilai peserta didik, agar memberikan pemahaman tentang pendidikan nilai kearifan lokal dengan bijak, karena kearifan lokal merupakan strategi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang berbasis lokal. Kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, kebiasaan, kelembagaan, pranata, tradisi yang mampu memberikan kontribusi pada perdamaian dan ketentraman masyarakat. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dari beberapa uraian tersebut, sehingga menarik minat peneliti, untuk melakukan penelitian terhadap "Peran Guru Profesional Berbasis Nilai Kearifan Lokal (*Maja Labo Dahu*) dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima".

### 1.1 Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran memiliki titik sentral dalam kegiatan kependidikan maupun pengabdian pada peserta didik dengan tugas utama untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi, hal itu dapat terlihat dari kehadiran guru sebagai pribadi yang terpanggil untuk mengajar dan mendidik. Melalui perannya, guru dapat mengetahui segala hal tentang kondisi peserta didik pada setiap jenjang yang digelutinya. Dalam hal

pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, menggunakan pendekatan yang sesuai dan strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan sumber belajar, maupun alat dan media pembelajaran yang memadai.

Menurut Mulyasa (2015) peran guru dalam pembelajaran meliputi beberapa hal sebagai berikut.

- Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh pandutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

- Guru Sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

- Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas menetapkan waktu perjalanan, dan jalan yang harus ditempuh sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

- Guru Sebagai Pelatih

Guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui, oleh karena itu guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak melemahkan kreativitas peserta didik.

- Guru Sebagai Penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat, namun nalurinya merasa terpanggil untuk hal itu, sehingga ketika guru memberikan nasihat layaknya sebagai orang tua. Hal itu dapat terjadi secara refleksi dan spontan serta mampu meyakinkan peserta didik.

Menurut Manizar (2015) hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi, karena dapat mempengaruhi intensitas usaha belajar bagi siswa. Selain itu motivasi juga berfungsi untuk mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan mereka, serta sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Oleh karena itulah motivasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru sebagai motivator di sekolah, karena guru merupakan orang yang paling dekat dan mengerti dengan keadaan siswanya. Agar guru dapat menjalankan peranannya sebagai motivator dan mengerti langkah-langkah yang dapat dilakukan sehingga para siswa dapat mencapai kondisi belajar yang optimal. Adapun langkah yang dapat dilakukan guru adalah dengan mencoba bersikap terbuka, membimbing siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi diri, menciptakan hubungan yang serasi, serta merangsang keaktifan para siswa.

Hasil tulisan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik dapat berpengaruh besar bagi hasil belajar, untuk itu guru tidak boleh melupakan setiap proses pembelajaran motivasi menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dalam memotivasi peserta didik guru harus mampu mengkaitkan konteks

pembelajaran dengan hal-hal yang berkaitan erat dengan peserta didik, berdasarkan jenjang tingkat satuan pendidikan.

## 1.2 Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus-menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan (preservice education), pendidikan dalam jabatan termasuk penataran (inservice training), pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakkan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, besar kecilnya gaji, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan profesionalisme guru (Suprihatiningrum, 2014).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 4 tentang guru dan dosen, menjelaskan profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut (Yusutria, 2017) dalam tulisannya "Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia" bahwa peningkatan kualitas pendidikan ditentukan 3 komponen yaitu in put, proses dan out put. Adapun in put terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik (in put pola rekrutmen pendidik dan tenaga pendidik), pengalaman guru dalam mengajar dan pengembangan kompetensi serta peserta didik. Adapun proses bisa dilihat bagaimana pendidik melakukan proses pembelajaran dan tenaga kependidikan mendukung proses pembelajaran tersebut serta peserta didik yang dapat memahami proses pembelajaran yang disampaikan, barulah dapat diketahui akan kualitas out put dari lembaga pendidikan tersebut.

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan serta peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan manfaat sertifikasi guru; 1) melindungi profesi guru dari praktek-praktek yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru; 2) melindungi masyarakat dari praktek-praktek pendidikan yang tidak berkualifikasi dan tidak profesional; 3) menjaga lembaga penyelenggara pendidikan, tentang kependidikan dari keinginan internal dan dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku (Kunandar, 2010:79).

Sertifikasi guru memiliki peran yang sangat penting bagi guru dan lembaga penyelenggara pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, agar dapat mewujudkan cita-cita pendidikan Nasional, sehingga perlu peningkatan mutu dan prodak pembelajaran oleh guru, yang dapat diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu hal yang unggul dan dapat bersaing, baik secara Nasional maupun Internasional. Untuk itu sertifikasi guru perlu dilakukan dan guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional

## 1.3 Karakteristik Guru Profesional

Guru profesional adalah guru yang bersertifikasi yang diberikan kepada guru yang sudah teruji secara kompetensi, yang dipersyaratkan untuk menjalankan tugas kependidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, guru profesional dituntut untuk memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan dan pengajaran, memiliki kemampuan mengajar dengan baik, menguasai metode dan strategi pembelajaran, serta memiliki kepribadian yang baik sebagai teladan bagi peserta didik.

Menurut Danim (2011:108) untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari tiga perspektif; (1) dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah dimana ia menjadi guru; (2) penguasaan guru terhadap materi

bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan; (3) kepemilikan sertifikat pendidik.

#### 1.4 Kompetensi Guru

- Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

- Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

- Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

#### 1.5 Nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu*

Kearifan lokal secara sempit diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Sedangkan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Sehingga kearifan local merupakan berbagai pola tindakan dan hasil budaya serta seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Sedyawati, 2006:382).

Menurut Suwardani (2015) Penguatan dan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan secara intensif pada generasi muda, mengingat gejala perubahan sosial budaya melalui arus gelombang globalisasi membawa perubahan cukup signifikan pada masyarakat, baik pada tataran *surface structure* (sikap dan pola-pola perilaku) dan *deep structure* (sistem nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan). Perubahan terjadi karena kontak budaya antar negara yang dimaknai adanya dialektika nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama yang saling mendominasi, yang memungkinkan terjadinya *homogenisasi* dan *neoliberalisasi* pada seluruh aspek kehidupan termasuk nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi pegangan masyarakat.

Secara etimologis, *maja labo dahu* memiliki makna *maja* berarti malu *labo* berarti dan *dahu* berarti takut. Sehingga secara sederhana *maja labo dahu* diartikan sebagai malu dan takut. Secara terminologis, *maja labo dahu* berarti malu dan takut pada diri sendiri, orang lain dan kepada Tuhan ketika melakukan suatu kesalahan atau penyelewengan dalam bertindak. Dengan pengertiannya tersebut, *maja labo dahu* merupakan alat kontrol bagi setiap individu dalam bertindak, baik secara horizontal pada sesama manusia, maupun secara vertikal pada Tuhan Yang Maha Esa (Khatimah, 2003).

*Maja labo dahu* merupakan simbol bagi upaya kalangan agamawan dan adat Bima dalam menegakkan kebajikan di tengah-tengah masyarakat. Dalam berbagai kajian mengenai *maja labo dahu*

selalu menegakkan hal-hal yang berkaitan dengan Islam seperti; rasa takut kepada Tuhan apabila tidak melaksanakan ibadah yang diperintahkan, malu terhadap penyesalan apabila melakukan perbuatan buruk, jahat, dan menyimpang dari nilai-nilai Islam. *maja labo dahu* berhubungan langsung dengan makna keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan dalam menjalankan segala perintah Tuhan, berbuat baik sesama manusia serta perasaan malu dan takut pada diri sendiri apabila menyimpang dari nilai-nilai agama dan adat. Konsep nilai yang dirangkum *maja labo dahu* dalam proses sosialisasi kehidupan masyarakat Mbojo yaitu; (1) manusia mengadakan interaksi dengan dirinya; (2) wujud kehidupan manusia dengan manusia lainnya; (3) wujud kehidupan manusia dengan lingkungannya; (4) wujud kehidupan manusia dengan Tuhannya. Dalam diri masyarakat Bima yang *maja labo dahu* sesungguhnya tertanam nilai kejujuran, kesederhanaan, kerja keras dan keuletan.

## 1.6 Pendidikan Karakter Religius

Menurut Widiastuti (2016) pendidikan karakter membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter kuat dan dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran di sekolah melalui 9 pilar karakter yang perlu dikembangkan agar siswa menjadi manusia berkarakter yaitu; kecintaan pada Tuhan; kemandirian dan tanggung jawab; kejujuran dan bijaksana; hormat dan santun; dermawan dan suka menolong; percaya diri dan kerja keras; kepemimpinan dan keadilan; baik hati dan rendah hati; toleransi dan kedamaian. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru perlu memiliki karakter yang kuat dan positif untuk dapat membentuk siswa yang berkarakter, karena tidak hanya menjadi pendidik dan pengajar bagi siswa, namun juga menjadi teladan bagi siswa.

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Setiap anak memiliki potensi bawaan yang termanifestasikan setelah dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Namun bila potensi ini, tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah anak dilahirkan, maka anak tersebut dapat berubah menjadi tidak manusiawi bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak (Latifah, 2010).

Pengembangan karakter peserta didik dinilai perlu untuk dilakukan, mengingat arti penting karakter yang baik bagi kehidupan peserta didik kedepannya, oleh karena itu peran sekolah sebagai pijakan dasar penyelenggara pendidikan karakter haruslah maksimal dan memenuhi standar mutu untuk mencapai tujuan tertentu. Pertumbuhan karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh bersama komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup yang mengarah kepada hal-hal baik pula, oleh karena itu dibutuhkan peran penting seorang guru dalam menagarahkan pendidikan nilai moral pada peserta didik.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagai warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dimana semua warga negara wajib memeluk salah satu agama yang sah dan diakui oleh negara, sehingga dalam memeluk suatu agama harus dibarengi dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang mengarah pada degradasi nilai akhlak dan moral, oleh karena itu diharapkan mampu berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan norma dan agama.

Mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik sebenarnya bukanlah persoalan yang sulit, karena sesungguhnya nilai keagamaan pada dasarnya melekat dalam norma dan praktek kehidupan sehari-hari. Artinya ketika peserta didik diajarkan tentang norma kehidupan yang baik,

secara tidak langsung kita sedang menanamkan nilai-nilai religius, sehingga dengan pengetahuan nilai moral yang baik yang berakar pada norma agama dapat dijadikan petunjuk bagi sikap dan perilaku peserta didik (Wibowo & Gunawan 2015).

Nilai karakter religius merupakan dasar dan arah konsep perilaku peserta didik dalam memberikan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar, sehingga semua tingkah laku dalam kehidupan peserta didik seperti; belajar, bergaul dan bermasyarakat diwarnai oleh sistem nilai-nilai religiusnya. Oleh karena itu peserta didik yang tinggi nilai-nilai religiusnya maka besar kemungkinan, akan menjadi peserta didik yang baik, rajin belajar dan taat pada tata tertib sekolah. Peserta didik tersebut akan belajar dengan penuh kesadaran tanpa ada unsur paksaan, sebab belajar merupakan salah satu kewajiban dari ajaran agama.

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Mendeskripsikan peran guru profesional membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dalam pembelajaran.
- Menguraikan dan memetakan upaya guru profesional membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* di lingkungan sekolah.
- Mengkaji dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat bagi guru profesional membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif yang datanya berupa uraian tertulis, uraian yang diperoleh dari informan, dan perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini menunjuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dilakukan secara fundamental dan dituturkan informan, baik lisan maupun tulisan.

### 2.1 Subjek Penelitian

Penetapan subjek penelitian atau responden sebagai informan, dipilih secara *purposive* atau dengan pertimbangan, kemampuan informan dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti di lapangan. Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tersebut, diharapkan dapat memenuhi kriteria informasi tentang permasalahan yang diteliti. Berdasarkan jumlah guru profesional/bersertifikat yang ada pada 9 sekolah, yaitu sejumlah 74, dan yang dipilih oleh peneliti sebanyak 28 guru dan kepala sekolah masing-masing, yang dijadikan informan dan dianggap lebih memahami konteks yang diteliti.

### 2.2 Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada guru profesional yang bersertifikat pendidik di SDN Sila Kecamatan Bolo, Kepala Sekolah SDN Sila Kecamatan Bolo dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan UPT.

- Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan atau partisipasi pasif, observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati tingkah laku guru dan peserta didik dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati. artinya peneliti bertindak hanya sebagai pengamat, tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

- Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar atau karya non monumental dari guru dan peserta didik yang berhubungan dengan sekolah.

### 2.3 Teknik Analisis Data

- Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti melakukan analisis dengan mereduksi data yakni merangkum semua hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi kemudian memilih dan mengambil hal pokok, yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji peneliti yakni berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan terkait dengan guru profesional berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu*.

- Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data diperoleh peneliti di lokasi penelitian, kemudian dipilih dan dipilah hal-hal pokok yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji, langkah selanjutnya yaitu peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi, artinya setiap fenomena yang terjadi apapun ditemukan, peneliti menarasikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peneliti dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Setelah hal ini ditempuh maka peneliti merencanakan tindakan apa selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan fenomena-fenomena tersebut.

- Penarikan Kesimpulan.

Kesimpulan awal yang ditemukan dapat bersifat sementara sehingga masih dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Jika bukti-bukti yang diperoleh telah kuat maka penelitian dianggap kredibel.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Peran Guru Profesional Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* dalam Pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran agar terwujud peserta didik yang cerdas secara pengetahuan, terlebih guru harus mampu menemukan metode yang tepat untuk melakukan proses internalisasi nilai, pada peserta didik, supaya tahu cara bersikap dan membawa diri, baik berada di lingkungan sekolah, lebih-lebih pada keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal itu harus disadari, bahwa tidak sepenuhnya menjadi tugas dan tanggung jawab guru atau sekolah, akan tetapi peran orang tua dan lingkungan pergaulanlah yang berpengaruh besar, untuk itu perlu menindak lanjuti nilai-nilai yang diajarkan oleh guru di sekolah dari segi prakteknya dimasyarakat. Sekolah juga, sebagai rumah kedua bagi peserta didik, memiliki tanggung jawab bagi terbentuknya sikap dan prilaku yang baik, serta mengamalkan nilai-nilai luhur budaya serta diharapkan dapat diimplementasikan dengan sempurna dalam menjalankan hidup sebagai pribadi yang berkarakter.

Peran guru profesional membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- Guru mengintegrasikan pembelajaran nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam *maja labo dahu* dengan menasehati.
- Guru membiasakan peserta didik, sebelum memulai dan setelah selesai pelajaran dengan membaca doa untuk membina karakter religiusnya.



- Guru menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar untuk pemahaman nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru menyampaikan nasehat yang bermuara dari nilai lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk mempermudah pemahaman peserta didik pada saat pelajaran berlangsung.
- Penjelasan tentang nilai *maja labo dahu* oleh guru, untuk menasehati peserta didik tentang pentingnya budaya malu dalam hidup sebagai landasan untuk membina karakter religius peserta didik.
- Nilai *maja labo dahu* sangat tepat untuk membina karakter religius peserta didik yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

### **3.2 Upaya Guru Profesional Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu* di Lingkungan Sekolah.**

Upaya guru profesional yang ada di Kabupaten Bima, khususnya guru profesional SDN Sila di Kecamatan Bolo, menjadikan nilai kearifan lokal *maja labo dahu* sebagai basis penggalian nilai-nilai moral dan karakter, untuk mengatasi krisis moral yang melanda peserta didik, oleh karena itu guru profesional memahami konsep nilai, *maja labo dahu* sebagai basis pembelajaran di luar kelas, dengan memberi pengarahannya tentang nilai-nilai pada saat peserta didik berada di lingkungan sekolah, serta menceritakan kisah-kisah motivasi teladan tokoh-tokoh lokal yang mengamalkan konsep nilai tersebut kepada peserta didik dan guru langsung memantau cara peserta didik bergaul dengan teman sebayanya, kemudian diberikan arahan tentang cara bertutur kata dan berperilaku baik, agar karakter religius peserta didik dapat dibina melalui nilai kearifan lokal *maja labo dahu*.

Upaya yang dilakukan oleh guru, dan sekolah dalam membina karakter religius peserta didik, dilakukan secara terus menerus, setiap peserta didik datang dan pulang sekolah, hal itu dibiasakan kepada peserta didik untuk selalu membudayakan (3S) di lingkungan sekolah, yaitu; senyum, salam dan sapa. Dalam konteks pemahaman ini peserta didik selalu disuruh untuk mengucapkan salam, ketika melihat guru atau pegawai yang berada di lingkungan sekolah, dan diarahkan selalu meyalimi guru dengan cara mencium tangan guru dan selalu mendengarkan perkataan guru untuk peduli pada lingkungan sekolah serta menjaga kebersihannya.

Upaya guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

- Guru berupaya membina dengan mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah melalui nilai *maja* untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- Peserta didik dibiasakan untuk membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) di lingkungan sekolah, dan merawat kebersihan lingkungan sekolah untuk membina karakter religiusnya.
- Pembinaan karakter religius peserta didik dilakukan dengan kegiatan kerohanian, seperti yasinan bersama setiap hari jum'at, membiasakan sholat dzuhur secara berjamaah sebelum pulang sekolah, kegiatan pesantren kilat, dan disetiap kesempatan selalu ditanamkan *maja labo dahu*.
- Diadakan kegiatan penunjang di luar sekolah, seperti; pramuka, kemah bersama, lintas alam, event-event antara sekolah, dan lain sebagainya, untuk menguatkan peserta didik, tentang pentingnya kebersamaan dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesama.

### **3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru Profesional Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal *Maja Labo Dahu*.**

Peran guru berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dalam membina karakter religius peserta didik, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, tentu hal itu menuai banyak kendala dan tantangan, baik dari dalam guru itu sendiri maupun dari luar. Pembinaan tersebut melalui proses panjang dengan pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang, sehingga menjadi terbiasa dan membentuk sikap yang mencerminkan nilai moral yang positif serta mengarah pada karakter religius.

Nilai *maja labo dahu*, merupakan nilai yang sangat penting di kalangan masyarakat Bima, secara filosofis memiliki makna yang sangat luas dan dapat dipahami berdasarkan konsep dan konteks, serta selalu bisa diadaptasikan dengan kondisi perkembangan moral peserta didik saat ini.

Pembinaan nilai karakter peserta didik dapat dilakukan dengan mudah oleh guru, melalui pengalaman pembelajaran dan pengetahuan mendidik yang dimilikinya, namun kondisi moral peserta didik saat ini, sedikit berbeda dengan peserta didik pada zaman dulu, karena sudah dipengaruhi oleh perubahan zaman, yang kerap terjadi dewasa ini sehingga tidak sedikit peserta didik, memiliki sikap dan perilaku di luar kewajaran, mulai dari gaya berpakaian, membawa diri, cara merespon keadaan disekitar, bahkan sampai pada cara bicara mengikuti sosok karakter film/komik yang dikaguminya. Oleh karena itu guru tidak bisa memiliki pengetahuan tentang pembinaan moral yang kurang, harus mampu memperkaya diri dengan perbendaharaan wawasan dalam mendidik nilai-nilai moral terutama nilai kearifan lokal yang ada dan hal itu menjadi tantangan bagi guru untuk menanamkan atau membina karakter religius peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius peserta didik berbasis nilai *maja labo dahu*, sebagai berikut:

### ***Faktor Pendukung***

- Pada perencanaan pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 mempermudah guru untuk menentukan strategi dan pendekatan yang tepat untuk membina pencapaian karakter religius yaitu pada KI 1 dan 2, dinilai sangat tepat untuk menggunakan nilai kearifan lokal *maja labo dahu*.
- Wawasan tentang nilai-nilai lokal dan pengalaman guru yang tidak diragukan lagi, karena sudah mengantongi sertifikat pendidik dari pemerintah, jadi persoalan mudah bagi guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik, melalui nilai kearifan lokal *maja labo dahu*.
- Adaya dukungan dan kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam membina sikap dan perilaku peserta didik, baik dalam kelas maupun lingkungan sekolah, dan evaluasi bagi guru-guru profesional yang kurang melaksanakan pembinaan karakter peserta didik, serta kepala sekolah menyarankan guru-guru untuk selalu memperkenalkan budaya dan tradisi lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah
- Pembinaan karakter religius peserta didik melalui nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dapat diintergrasikan melalui pengarahannya dan pemberian nasehat melalui kegiatan program-program intra dan ekstra sekolah seperti; yasinan setiap hari jum'at, upacara bendera, pesantren kilat pada bulan ramadhan, kegiatan pramuka, kemah bersama dan lain-lain.
- Budaya sekolah yang mencerminkan kondisi lokal, dapat mempermudah proses pembinaan karakter religius melalui nilai kearifan lokal *maja labo dahu*.
- Secara umum sikap peserta didik yang patuh pada guru, memudahkan guru untuk membina karakter religiusnya, dengan arahan dan nasehat yang diambil dari nilai kearifan lokal yang mudah dipahami oleh peserta didik.

### ***Faktor Penghambat***

- Kurangnya persamaan persepsi dan komitmen guru dalam pembinaan karakter religius peserta didik, yang pada awalnya diarahkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, namun karena keterbatasan pemahaman dan emosi guru, yang kehabisan cara untuk mengatur dan menertibkan peserta didik, akhirnya keluarlah kata-kata yang kurang pantas.
- Sebagian kecil terdapat peserta didik yang sudah bermasalah dari rumahnya, bisa jadi *broken home* sehingga sulit diatur, dan sengaja melakukan kenakalan hanya untuk mencari perhatian teman dan gurunya.
- Kurangnya dukungan dari orang tua di rumah, untuk menindaklanjuti yang diajarkan di sekolah, karena sebagian peserta didik ada yang tidak mengerjakan PR dari guru.

- Lingkungan pergaulan, tidak terkontrol, karena peserta didik dapat mengikuti apa saja yang dilihat dan didengar, Terkait dengan hal-hal yang kurang pantas untuk diikuti pada saat bermain atau melakukan aktivitas di lingkungan masyarakat.
- Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan perubahan yang begitu cepat sehingga, peserta didik susah diatur dan diajak kompromi, terkait pembinaan nilai karakter religiusnya, karena nilai-nilai kearifan lokal yang disampikan, terdengar kuno dan tidak trendi. Pada hal pelestarian budaya itu penting untuk dilakukan terhadap generasi penerus bangsa.

Peran guru dalam mendampingi dan membina nilai-nilai karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal budaya, dilakukan secara terus menerus baik terstruktur maupun naratif, supaya karakter religius peserta didik bercermin dari nilai-nilai budaya luhur. Sehingga pengkajian kembali nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dipahami makna nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai dasar pengkajian pendidikan karakter bagi peserta didik, guna membekali peserta didik tentang pengetahuan nilai-nilai moral, agar tidak mudah terjerumus dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung didalam kearifan lokal budaya memiliki nilai yang bersifat universal dan dapat dijadikan sebagai tameng untuk menahan lonjakan globalisasi, dari segi kemerosotan akhlak dan moral generasi, terutama peserta didik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu* yang digunakan oleh guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik sebagai berikut:

- Nilai Spiritual

Konsep nilai ini menjeskan tentang tata cara membangun hubungan dengan pencipta, alam/lingkungan dan diri sendiri, sebagai bentuk pengakuan akan adanya pencipta dan selalu memelihara hasil ciptaannya, untuk mewujudkan rasa syukur yang mendalam pada diri sendiri, sehingga taat untuk beribadah. Konsep nilai spiritual sangat cocok untuk membina karakter religius peserta didik, agar menjadi lebih taat dan selalu merasa bersyukur atas segala capaian dan yang ada, baik dalam diri maupun di lingkungan sekitar.

- Nilai Sosial

Konsep *maja* menunjukkan rasa peduli, empati, simpati terhadap sesama, menghormati yang lebih tua, sikap rendah hati, menjaga sikap, beretika dalam berbicara dan bertindak, serta menjelaskan tata cara berhubungan atau berinteraksi pada sesama ciptaan Tuhan, tidak hanya dengan sesama manusia, juga dengan lingkungan dan makhluk ciptaan lainnya. Konsep nilai sosial yang dimiliki nilai *maja* sangat tepat dalam membina karakter religius peserta didik, sebagai karakter asli *dou mbojo*.

- Nilai Disiplin

Nilai *maja labo dahu* juga mengandung makna patuh untuk menjalankan segala atauran yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang disepakati bersama dan tunduk terhadap larangan-larangan yang dianggap oleh masyarakat tidak lazim, sehingga menunjukkan sikap yang taat dan patuh pada aturan yang tersirat dan tersurat.

- Nilai Kejujuran

*Maja labo dahu* memperlihatkan makna nilai jujur pada konsep *dahu*/takut, apabila tidak jujur, maka akan mendapat sanksi dosa dimata Tuhan sebagai konsekwensi dari sikap ketidakjujurannya. Konsep nilai takut dapat menjadikan manusia yang jujur dan dapat dipercaya.

- Nilai Tanggung Jawab

Nilai ini juga terkandung dalam *maja labo dahu* dimana untuk mewujudkan rasa malu dan takut, paling tidak dalam menjalankan tugas atau wewenang dengan penuh amanah sebagai kewajiban, jika tidak amanah maka akan hilang rasa malunya terhadap sesama dan takutnya kepada pencipta. Sehingga nilai tanggung jawab juga terkandung dalam praktek *maja labo dahu*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sejalan dengan pandangan Thomas Lickona, tentang pembentukan karakter yang baik dalam diri peserta didik, melalui tiga komponen utama yang harus dibina oleh guru profesional yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, dengan penjelasan sebagai berikut:

- Aspek Pengetahuan Moral

Pada tahap ini guru profesional memberikan pengetahuan moral kepada peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal *maja labo dahu* kepada peserta didik secara terus menerus dengan mengintegrasikan pada pembelajaran dalam kelas dan lingkungan sekolah, untuk mewujudkan kesadaran moral peserta didik tentang pentingnya pemahaman nilai-nilai luhur budaya sebagai cerminan spritual dalam membina karakter religius. Pada kontek pemahaman guru profesional menjelaskan nilai-nilai lokal *maja labo dahu* dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan istilah-istilah lokal untuk memudahkan peserta didik memahami nilai-nilai moral, seperti; spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam nilai *maja labo dahu*, sehingga dapat memberikan tanggapan atau pengambilan perspektif untuk melihat seracara menyeluruh pada khalayak umum tentang cerminan nilai, untuk membuat keputusan terhadap pelajaran apa yang ada diambil dari pengetahuan tersebut, sehingga dari kesadaran moral yang dimiliki, mampu memahami diri sendiri dan orang lain, untuk menentukan sesuatu yang benar pada konteks sikap dan perilaku, yang mengarah pada karakter religius.

- Perasaan Moral

Pada tahap ini peran guru profesional, menyentuh sisi nurani peserta didik dari pemahaman yang sudah diberikan tentang nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab, yang terkandung dalam *maja labo dahu* serta peran pentingnya bagi kehidupan masa mendatang terutama dalam menghadapi tantangan perubahan zaman, untuk mengarahkan lebih lanjut pembinaan karakter religius, dengan cara memotivasi, menanamkan sikap kepedulian terhadap sesuatu yang dianggap penting, agar tertanam kuat dalam hati dan pikiran peserta didik, tentang nilai tersebut, sehingga dapat dilakukan dengan niat yang kuat. Melalui percakapan, perumpamaan, bercerita, keteladanan dan pembiasaan, sehingga peserta didik respek pada motivasi yang diberikan dan tertanam dalam diri peserta didik untuk selalu mencintai kebaikan-kebaikan, dari setiap makna nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu*, serta mengukuhkan budaya malu dalam diri, sebagai cara untuk mengontrol diri, jika sikap dan perilaku mengarah pada perbuatan yang menyimpang, dan penghayatan dari nilai-nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu* tersebut untuk membentuk pribadi peserta didik yang rendah hati. Jadi pada tahap ini pembinaan yang dilakukan oleh guru profesional dengan cara menyentuh sisi nurani dapat menguatkan karakter religius peserta didik.

- Tindakan Moral

Pada tahap ini peran guru profesional, untuk menuntun, dan melatih pembiasaan peserta didik, dari pengetahuan moral tentang nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam *maja labo dahu* dan peran pentingnya bagi kehidupan dimasa mendatang, yang disampaikan melalui kegiatan pembelajaran baik dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, dalam bentuk tindakan, seperti; membiasakan peserta didik, ikut serta dalam membaca surah yasin secara bersama pada hari jum'at, membiasakan dan menuntun peserta didik untuk sholat dzuhur secara berjamaah sebelum pulang sekolah, mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan

pesantren kilat setiap bulan ramadhan, mengikuti kegiatan kepramukaan untuk meningkatkan rasa solidaritas dalam kerja tim, dan lain sebagainya, dilakukan untuk membina tingkah laku supaya ada perubahan sikap kearah yang lebih baik. Sehingga sikap, perilaku dan tindakan yang menjadi kebiasaan peserta didik mencerminkan karakter religius.

Pembinaan karakter religius peserta didik diperlukan pengetahuan moral tentang nilai-nilai kehidupan yang mengarah pada nilai-nilai spritual, agar dapat merubah sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik, seperti halnya yang dilakukan oleh guru-guru profesional SDN Sila di Kecamatan Bolo, dengan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai lokal yang menujung pembelajaran untuk membina karakter religius peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pertimbangan moral yang tinggi dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman yang begitu cepat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tentang peran guru profesional berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dalam membina karakter religius peserta didik SDN Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; 1) Peran guru profesional membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu* dalam pembelajaran yaitu, sebagai berikut: a) Guru mengintegrasikan pembelajaran nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terkandung dalam *maja labo dahu* dengan menasehati untuk membina karakter religiusnya; b) Guru membina karakter religius peserta didik dengan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam *maja labo dahu*, menggunakan bahasa yang sederhana dan perumpamaan peran penting nilai-nilai kandungannya tersebut bagi kehidupan yang akan datang; 2) Upaya guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah berbasis nilai kearifan lokal *maja labo dahu*, sebagai berikut; a) Guru berupaya membina dengan mengarahkan, mengawasi, membina sikap dan perilaku peserta didik dengan nilai spiritual, sosial, jujur, disiplin dan tanggung jawab untuk menjadi pribadi yang lebih baik; a) Peserta didik dibiasakan untuk membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) di lingkungan sekolah, yasinan bersama setiap hari jum'at, membiasakan sholat dzuhur secara berjamaah sebelum pulang sekolah, kegiatan pesantren kilat dan merawat kebersihan lingkungan sekolah untuk membina karakter religiusnya. 3) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan karakter religius peserta didik berbasis nilai *maja labo dahu*, sebagai berikut; a) Faktor Pendukung; Kurikulum 2013 mempermudah guru untuk membina pencapaian karakter religius yaitu pada KI 1 dan 2 dan adanya dukungan dan kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam membina karakter religius peserta didik; Melalui program-program intra dan ekstra sekolah seperti; yasinan setiap hari jum'at, upacara bendera, pesantren kilat pada bulan ramadhan, kegiatan pramuka, kemah bersama dan lain-lain; b) Faktor Penghambat; Kurangnya persamaan persepsi dan komitmen guru untuk membina karakter religius peserta didik. Kurangnya dukungan dari orang tua dirumah dalam menindaklanjuti nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Danim, S. (2011) *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismail, M. H. 2008. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima): 1540-1950*. Bogor: Binasti.
- Khatimah, (2003) *Maja Labo Dahu Sebagai Etika Pengembangan Diri: Telaah Etikah Terhadap Nilai Moral dalam Budaya Etnis Bima*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- latifah, Melly,. (2010) Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak. *jurnal Sekolah Bakat Prestasi. Wordpres.*
- Lickona, T. (2013) *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik.* Bandung: Nusa Media.
- Manizar, E. (2015) Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar, 1(2), 18. *jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib vol.1 no. 2.* Diakses Tanggal 18 November 2018.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nomor, U.-U. R. I. (14). *tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*
- Sedyawati, E. (2006) *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwardani, N. P. (2015) Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Negatif Globalisasi. *Journal of Bali Studies, 5(2).*
- Syarifuddin, J. (2008) *Islam, Masyarakat Madani Dan Demokrasi Di Bima: Membangun Demokrasi Kultural Yang Berbasis Religius.* Yogyakarta: CNBS.
- Tajib, H. A. (1995) *Sejarah Bima Dana Mbojo.* Jakarta: Harapan Masa PGRI Jakarta
- Wibowo, A. (2015) *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah (Cetakan Ke-1).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, H. (2016) Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter, 13. *Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.* Diakses Tanggal 23 November 2018.
- Yusutria, M. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Curricula: Journal of Teaching and Learning, 2(1).*